

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu peran yang dimainkan oleh lembaga atau organisasi pendidikan Islam adalah untuk mempertegas fungsi lembaga tersebut kepada individu maupun kelompok di lingkungan sekitarnya. Misalnya keberadaan pondok pesantren di suatu tempat tertentu akan memberikan kontribusi penting bagi agama, penerus agama, dan santri di lingkungan sekitar (Jamil, 2016:1).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang tersebar di Indonesia. Tempat lahirnya pesantren di masyarakat. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang berperan sebagai lembaga sosial. Sebagai organisasi kemasyarakatan, santri memiliki fungsi sebagai berikut: sumber nilai dan moralitas, pendalaman nilai-nilai dan ajaran agama, saringan kendali perkembangan kehidupan moral dan spiritual, perantara berbagai kebangkitan dan perkembangan di masyarakat, dan sumber amalan. Dalam kehidupan (Nur Syam, 2009:4).

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, harus disadari mulai sekarang bahwa seiring perkembangan zaman yang semakin maju, semakin banyaknya berbagai permasalahan yang kompleks dan rumit harus dihadapi dan dijawab. Keberadaan pesantren sampai saat ini masih dianggap sebagai sebuah lembaga yang signifikan dalam proses dan arus perubahan dan perkembangan zaman, karena pesantren masih menjadi daya tarik yang

kuat bagi berbagai pihak dalam ruang lingkup sosial keagamaan untuk dia-komodasi dan bahkan mampu menjadi inspirasi untuk menghadapi berbagai tantangan dunia modern. (Zaki, 2015:1-2).

Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan oleh suatu lembaga pesantren yang notabene sebagai lembaga pendidikan dalam mengatasi permasalahan di atas ialah bagaimana pesantren mampu membuat pola untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan kemandirian dilingkungan pesantren. Alasannya adalah kewirausahaan merupakan hal yang terkait erat dengan proses pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, kita telah mengenal istilah kewirausahaan pendidikan atau pendidikan kewirausahaan (Zaki, 2015:2)

Di saat yang sama, banyak orang yang lupa bahwa kegiatan wirausaha memiliki arti yang lebih luas dari itu. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat menghasilkan perilaku kreatif, inovatif, dan mantap yang berdampak pada kepribadian energik yang siap menghadapi masa depan yang berubah dengan cepat. Pada dasarnya metode penyebaran pengetahuan kewirausahaan adalah mengembangkan perilaku santri melalui proses dan strategi pelayanan untuk menghasilkan produk baru yang dapat memenuhi kebutuhan dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang selalu dinamis (Zaki, 2015:3).

Pandangan ini kemudian mendorong agensi untuk menerapkan strategi manajemen perusahaan yang inovatif yang dapat secara konsisten memenuhi tantangan masa depan. Dinamika sehari-hari penuh dengan ide-ide baru, inovasi, dan cara-cara inovatif untuk mengembangkan potensi

santri sehingga menghasilkan perilaku produktif untuk mengubah kegiatan ekonomi masa depan. Ciri khas yang dibentuk dalam sistem manajemen organisasi adalah personal model, selalu aktif dalam mencapai tujuan, selalu bersikap positif terhadap pemanfaatan sumber daya, dan penuh kreativitas (Rahmat, 2014)

Selain itu, mengenai pentingnya menanamkan kewirausahaan, Muhammad Saroni (2012:96) menjelaskan bahwa sebagai pembina dan fasilitator memiliki kewajiban untuk menggugah semangat siswa/santri untuk berusaha dan memberikan motivasi agar secara bertahap dapat memperoleh manfaat. Tercermin secara kongkrit dalam aktivitas nyata. Rahasia untuk meningkatkan semangat hidup adalah dengan memberikan dukungan pada kegiatan wirausaha (Zaki, 2015:3).

Pondok pesantren mungkin pada dasarnya sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, hanya mengajarkan apa yang ada di kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau standar yang diberikan oleh Diknas setempat ataupun yang dibuat oleh pimpinan yayasan dan jajaran asatidz. Namun, pada hakekatnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang multi fungsi, karena semua santri/murid tidak hanya belajar mengenai ilmu agam dan hidup dalam satu wadah, jadi sistem belajar mengajar yang terjadi lebih efektif. Azyumardi Azra mengatakan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren yaitu: fungsi transmisi transfer ilmu-ilmu islam, fungsi pemeliharaan tradisi islam, dan fungsi reproduksi ulama (Abudin, 2001:112)

Dalam penelitian ini, pondok pesantren menjadi agen transmisi pengetahuan yang difokuskan pada ranah ekonomi terkhusus pada pola transmisi pengetahuan kewirausahaan. Melalui modus penyebarluasan ilmu kewirausahaan inilah yang menjadi salah satu strategi pesantren. Pondok pesantren tidak hanya fokus memberikan sumbangsih pada ilmu keislaman atau kader ustaz saja, tetapi pondok pesantren peduli terhadap santri, ustadz, dan lingkungan sekitarnya. Kelembagaan untuk kondisi ekonomi masyarakat di masa depan. Santri dididik agar bisa hidup mandiri yang menjadi acuan bagi mereka yang hanya santrinya akan menjadi pendakwah (Imam, 2015).

Tidak hanya itu, pesantren juga mengajarkan santri untuk menumbuhkan bakat wirausaha maupun kemandirian, baik itu untuk dibidang wirausaha barang maupun jasa. Pesantren merupakan wadah yang dapat memenuhi kebutuhan pembentukan karakter santri mandiri, karena dalam pesantren dilatih oleh kyai selama 24 jam, yang mempercepat pembentukan karakter santri.

Kewirausahaan adalah jiwa, sikap mental dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya untuk mendapatkan dan meningkatkan suatu pendapatan. Sementara wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreatif, inovatif dan mampu menanggung resiko dalam memanfaatkan suatu peluang untuk memiliki sebuah kehidupan yang lebih baik (McClelland dalam Indratno, 2012:28). Kewirausahaan mengacu pada karakteristik yang melekat pada diri

seseorang yang mempunyai kemampuan sungguh-sungguh untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan atau pemikiran kreatif dan inovatif dalam setiap pekerjaan yang produktif.

Pengetahuan tentang teori harus diimbangi dengan praktek di lapangan, ketika ingin sukses dunia maka carilah ilmunya, kalau ingin sukses akhirat maka carilah ilmunya, dan ketika ingin sukses dunia akhirat maka carilah ilmu kedua-duanya. Dalam Islam, umat Islam diajarkan untuk menjadi pengusaha. Bekerja keras dengan tangan sendiri dan bersikap baik kepada orang lain, maka jangan sampai merugikan, dan jangan lupa untuk selalu bersyukur.

Dalam hal ini pesantren sangat perlu menerapkan pola-pola transmisi Pengetahuan kewirausahaan, dikarenakan sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz bahwasanya “para santri akan menjadi elit pengusaha Indonesia dimasa depan”. Berangkat dari pernyataan ini maka harus ditanamkan pengetahuan kewirausahaan dalam pesantren karena sangat dibutuhkan. apalagi jika kita melihat kemasa yang akan datang terkhusus pada tahun 2030-2045 sesuai perkataan Bahlil Lahadalia Indonesia akan mengalami bonus demografi.

Melihat permasalahan diatas bahwasanya pesantren harus mempunyai pola-pola transmisi pengetahuan kewirausahaan untuk menunjang santri dimasa ia masih berada di pondok maupun sesudah menjadi alumni. Dari hal tersebut maka santri akan bisa mandiri dan berwirausaha setelah mengikuti pola yang dibuat oleh pesantren. Lalu peneliti tertarik ununtuk

mengetahui pola atau sistem yang dipakai/diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami Bandung.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yang mana peneliti melakukan wawancara kepada tiga informan. pertama pimpinan pondok (dewan pengasuh), kedua pengajar (*asatidz*), dan ketiga santri. Hasil wawancara kepada K.H Tatang Astarudin selaku pimpinan pondok pesantren mahasiswa universal pertamakali dilakukan pada tanggal 03 Desember 2020. KH. Tatang Astarudin mengungkapkan bahwa ada dua jenis wirausaha, yang pertama bergerak di dunia barang dan yang kedua bergerak di dunia jasa. Lalu pola yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal untuk membentuk jiwa wirausaha ada tiga yaitu: pertama tentang pengetahuan (kurikulum), kedua kredibilitas (kepribadian), dan yang ketiga keterampilan (praktek).

Mengenai tentang pengetahuan yang dipelajari oleh santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, yang berkaitan dengan pengetahuan wirausaha yaitu melalui kajian-kajian kewirausahaan, seminar-seminar, study banding ke pesantren-pesantren yang bergerak di bidang wirausaha, membuat agenda tahunan dengan dinamakan Latihan Kepemimpinan Manajemen Santri (LKMS) yang mana dalam kegiatan agenda tahunan ini KH. Tatang Astarudin mengundang pemateri dari luar Pesantren yang ahli di bidang wirausaha untuk mentransmisikan pengetahuan kewirausahaan kepada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

Adapun untuk membentuk karakter santri Mahasiswa Universal beliau mengatakan bahwa santri harus punya rasa peka dengan slogan KH.

Tatang Astarudin yang terkenal dikalangan santrinya yaitu dengan tiga kepekaan. Yang *pertama willingness to fell* (kepekaan rasa) dalam kepekaan rasa KH. Tatang Astarudin suka mengaitkan dengan sifat alturistik yang mana mementingkan kepentingan orang lain dengan salah satu contoh yaitu ketika ada salah satu santri yang sakit maka santri yang lainpun harus bisa merasakan dalam artian santri yang lain harus ada keterpanggilan supaya santi yang lagi sakit tidak terpuruk sendirian bisa diartikan mengobati santri yang sakit, yang *kedua willingness to pay* (kepekaan membayar) dalam hal kepekaan ini beliau mengatakan bahwa santri harus bisa manage keuangan, manage waktu, yang pada intinya santri tidak boleh terlalu boros dan juga tidak boleh terlalu hemat.

Jadi santri universal harus bisa membayar atau bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Yang *ketiga willingness to fight* (kepekaan berjuang) dalam hal ini beliau mengajarkan santrinya untuk bisa berjuang dalam kebaikan atau memperjuangkan, salah satu yang beliau contohkan kepada santrinya yaitu berjuang untuk hal yang beda dengan cara tidak anarkis, adapun contoh lain berjuang dalam hal menuntut ilmu.

Menurut K.H Tatang Astarudin juga mengatakan bawasanya akan lebih tepat untuk santri Pondok Pesantren Mahasiswa Uviversal berwirausaha dibidang jasa, karena akan lebih simple dan mudah untuk dilakukan oleh kalangan santri sekaligus mahasiswa, jadi beliau lebih menyarankan santrinya untuk bergerak berwirausaha dibidang jasa dibandingkan berwirausaha dibidang jual barang dan beliau juga tidak

hanya mengarahkan tapi memberikan contoh kepada santrinya dengan berwirausaha dibidang jasa salah satunya usaha travel umroh dan haji.

*Kedua* melakukan wawancara kepada salah satu pengajar (*asatidz*), yang bernama Muhammad Dikdik Solehudin, M.Pd. beliau mengatakan bahwa Pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Universal mengarahkan dan mengajarkan kepada pengajar atau *asatidz* untuk berwirausaha yang sesuai basic atau keahliannya, dan setelah peneliti wawancara Muhammad Dikdik Solehudin ini bergerak berwirausaha dibidang jasa, dengan keahlian focus dalam bidang music (salah satu vokalis nasyid el-mustaq).

Nasyid El-mustaq ini sudah terkenal dan sering diundang terkhusus dikalangan santri dan alumni Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, lebih daripada itu nasyid el-mustaq sering diundang juga oleh masyarakat luar ketika ada acara. Kata Muhammad Dikdik Solehudin mengatakan bahwa ketika ada undangan ke kalangan santri dan atau undangan keluar, itu tidak hanya mengajarkan jiwa wirausaha dalam bidang jasa (menghasilkan materi). tapi lebih jauhnya mengajarkan tentang kemandirian.

*Ketiga* peneliti melakukan wawancara kepada salah satu santri yang bernama Shela Aulia dari jurusan akuntansi syariah fakultas ekonomi bisnis islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, untuk Shela pribadi tumbuhnya jiwa wirausaha atau jiwa berbisnis itu sudah dimulai dibentuk sejak duduk dibangku SMP dan dia mengatakan bahwa ada keturunan juga dari orang tuanya. Shela mengatakan bersyukur masuk ke Pondok Pesantren Ma-

hasiswa Universal dan ketika masuk Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Shela ada keinginan untuk bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua serta melatih mental entrepreneur.

Pas awal masuk perkuliahan (semester 1) Shela mulai bisnis, itu juga baru merintis dari nol, Shela mengatakan bahwa sudah merasakan pahitnya sebuah perjuangan. Terus ketika masuk Pondok pesantren mahasiswa Universal ada yang dinamakan organisai Dewan santri yang didalamnya banyak bidang-bidang salah satunya bidang kewirausahaan, lalu Shela masuk kebidang kewirausahaan yang notabennya sesuai dengan fashion sela. Terlebih dalam bidang kewirausahaan dewan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal mengkaji masalah marketing lebih luas, di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal santrinya lumayan banyak dari berbagai jurusan.

Shela mengatakan alasan daripada masuk bidang kewirausahaan karena banyak yang jadi reseller, karena Shela ini adalah santri yang menjual produk makanan ringan sehingga Shela tertarik untuk masuk bidang kewirausahaan dan dari situlah yang membuat produk Shela dikenal luas. Lalu Shela mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ini juga banyak yang bisnis dan sering mengadakan seminar bisnis, itu juga menambah ilmu buat Shela khusus bidang wirausaha. Shela mengatakan bahwa pimpinan Pondok Mahasiswa Universal (abi) adalah salah satu panutan Shela dalam berwirausaha dan dalam segala hal.

Shela memilih bergerak berwirausaha dibidang barang, karena salah satu kesukaan (*basic*) berkuliner, Bergerak dibidang wirausahapun itu

tidak memproduksi sendiri dan tidak memproduksi di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal. Jadi Shela hanya menjual barang yang diproduksi oleh keluarganya, disitulah shela berperan menjadi reseller.

Hasil wawancara di atas, terbukti bahwa santri dan asatiz (pengajar) Pondok Pesantren Mahasiswa Universal tersebut menyadari, merasakan dan menjalankan pola yang dibuat oleh Pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung, untuk mempunyai jiwa wirausaha dan kemandirian.

Peneliti merasa tertarik dengan fenomena di atas untuk meneliti lebih jauh tentang Pola yang diterapkan kepada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal untuk membentuk jiwa wirausaha dan kemandiri dengan judul: **“Pola Trasmisi Pengetahuan Kewirausahaan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islami Bandung)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mendapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan pondok pesantren sangat berperan penting untuk membentuk karakter kepribadian bagi individu santrinya
2. Adanya peran dewan pengasuh (pimpinan pondok pesantren) yang membuat pola transmisi pengetahuan kewirausahaan di pesantren.
3. Peningkatan peran santri dalam berwirausaha untuk menunjang kemandirian.

4. Adanya kontribusi pondok pesantren dalam membentuk atau mengembangkan jiwa wirausaha santri.
5. Adanya kontribusi pondok pesantren untuk membentuk jiwa kemandirian terhadap santri dan asatdz (pengajar).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penulis merumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pola transmisi pengetahuan kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal?
2. Apa saja factor mendukung dan penghambat pola transmisi pengetahuan kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pola transmisi pengetahuan kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pola transmisi pengetahuan kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu wacana pengetahuan, kajian sosiologi terutama dalam kajian pola transmisi pengetahuan kewirausahaan di pondok pesantren dan kajian tentang sosiologi pembangunan yaitu tentang pembangunan karakter kemandirian, jiwa wirausaha di pondok pesantren serta digunakan sebagai referensi penelitian yang sejenis, maupun mirip dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap teori-teori yang bersangkutan salah satunya teori mentalitas pembangunan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk lembaga pondok pesantren dalam hal membentuk karakter santri untuk mandiri dalam segala bidang terkhusus dalam bidang wirausaha.

- a. diharapkan menjadi sebuah dasar untuk membentuk karakter santri dan membuat sistem atau pola pondok pesantren.
- b. Sebagai masukan bagi mahasiswa pondok pesantren mahasiswa universal untuk lebih mandiri dan dan mempunyai jiwa wirausaha yang tau porsi, posisi dan profesi.

## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sebuah bagan atau alaur kerja untuk memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai kerangka berpikir antara lain sebagai berikut:

Secara umum, Pondok Pesantren menurut Zamakhsyari, 2015:79 tidak hanya terdiri dari bangunan tempat tinggal sederhana saja, tetapi juga memiliki tempat untuk beribadah dan mengaji, seperti masjid, auditorium, kopras dan tempat lain yang dapat digunakan untuk keberlangsungan kegiatan pesantren.

Pondok pesantren juga diartikan sebagai kompleks Santri, dimana santri melakukan banyak kegiatan, seperti belajar agama dengan kyai dan asatidz, dan kompleks tersebut sering dijadikan sebagai pusat pembelajaran penelitian kewirausahaan (Nurseha, 2020:20)

Istilah "santri" dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme hindu dan budha. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam (Bawani, 1993:93).

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama, Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia dan mematuhi aturan perintah ulama.

Ada salah satu pondok pesantren di kota Bandung lebih tepatnya di Kecamatan Cibiru Desa Ci padung yaitu Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy, di Pondok Pesantren Mahasiswa universal ini ada pola yang unik dalam membentuk santri, alumni dan asatidznya. Yaitu untuk mempunyai jiwa wirausaha dan mandirian. Pola ini dibuat oleh pimpinan Pesantren (Dewan Pengasuh).

Untuk mengetahui seperti apa yang diterapkan pola penyampaian pengetahuan kewirausahaan di Pesantren Universal dalam membentuk atau menumbuhkan jiwa wirausaha santri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang dipakai untuk memberikan pandangan yang sistematis mengenai fenomena sosial yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

Salah satu ahli atau tokoh sosiologi ekonomi yang bernama Max Weber, dia mempunyai salah satu teori, yaitu teori tindakan sosial. Weber mendasarkan diri pada pemahaman interpretatif (*verstehen*) tentang tindakan sosial. Menurut Weber tindakan sosial adalah makna subjektif tindakan individu (*aktor*). Suatu tindakan disebut tindakan sosial jika diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat (Suyanto, 2017:19).

Max Weber 1864-1920, Menurutnya ada empat tipe tindakan sosial. *Pertama* tindakan tradisional, yaitu tindakan yang tidak berdasarkan pemikiran, melainkan hanya karena tradisi dan kebiasaan. *kedua*, tindakan afektif, yaitu tindakan yang berdasarkan emosi atau motif sentimental. *Ke-tiga* tindakan berorientasi nilai (*wertrational*) atau sering disebut rasionalitas nilai adalah tindakan yang berorientasi pada tujuan. *Keempat* tindakan rasional instrumental, yaitu perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan.

*Pertama* tindakan tradisional, yaitu tindakan yang tidak berdasarkan pemikiran, melainkan hanya karena tradisi dan kebiasaan. Dalam penelitian ini pesantren mempunyai tradisi yang turun temurun dari sejak dulu, seperti halnya ada Sembilan Tradisi Kuat PP Mahasiswa Universal:

*Pertama* Takbirotul-Ula, *Kedua* Tadarrus, Tadabbur *ketiga* Tafakkur, Tazakkur, *Keempat* Ta'lim Wa Ta'alum, *Kelima* Tasamuh, Ta'awun, *Keenam* Tawaddhu, Tadhorry, *Ketujuh* Tazkiyyat An-Nafs, Taqwiyyat Al-Jism, *Kedelapan* Tasabbat, Tawakkal, *Kesembilan* Tahlil, Tahajjud.

*Kedua* tindakan afektif, yaitu tindakan yang berdasarkan emosi atau motif sentimental. Dalam hal ini di Pesantren Universal ada yang dinamakan Resonansi membentuk jiwa santri yang empati dengan tiga *Will* Yang *pertama* *willingness to feel* (kepekaan rasa), *kedua* *willingness to pay* (kepekaan membayar), dan yang *ketiga* *willingness to fight* (kepekaan berjuang).

*Ketiga* tindakan berorientasi nilai (*wertrational*) atau sering disebut rasionalitas nilai adalah tindakan yang berorientasi pada tujuan. Pondok Pesantren Mahasiswa Universal mempunyai tujuan, seperti halnya penyampaian pengetahuan kewirausahaan yang bertujuan santri mempunyai ilmu pengetahuan kewirausahaan.

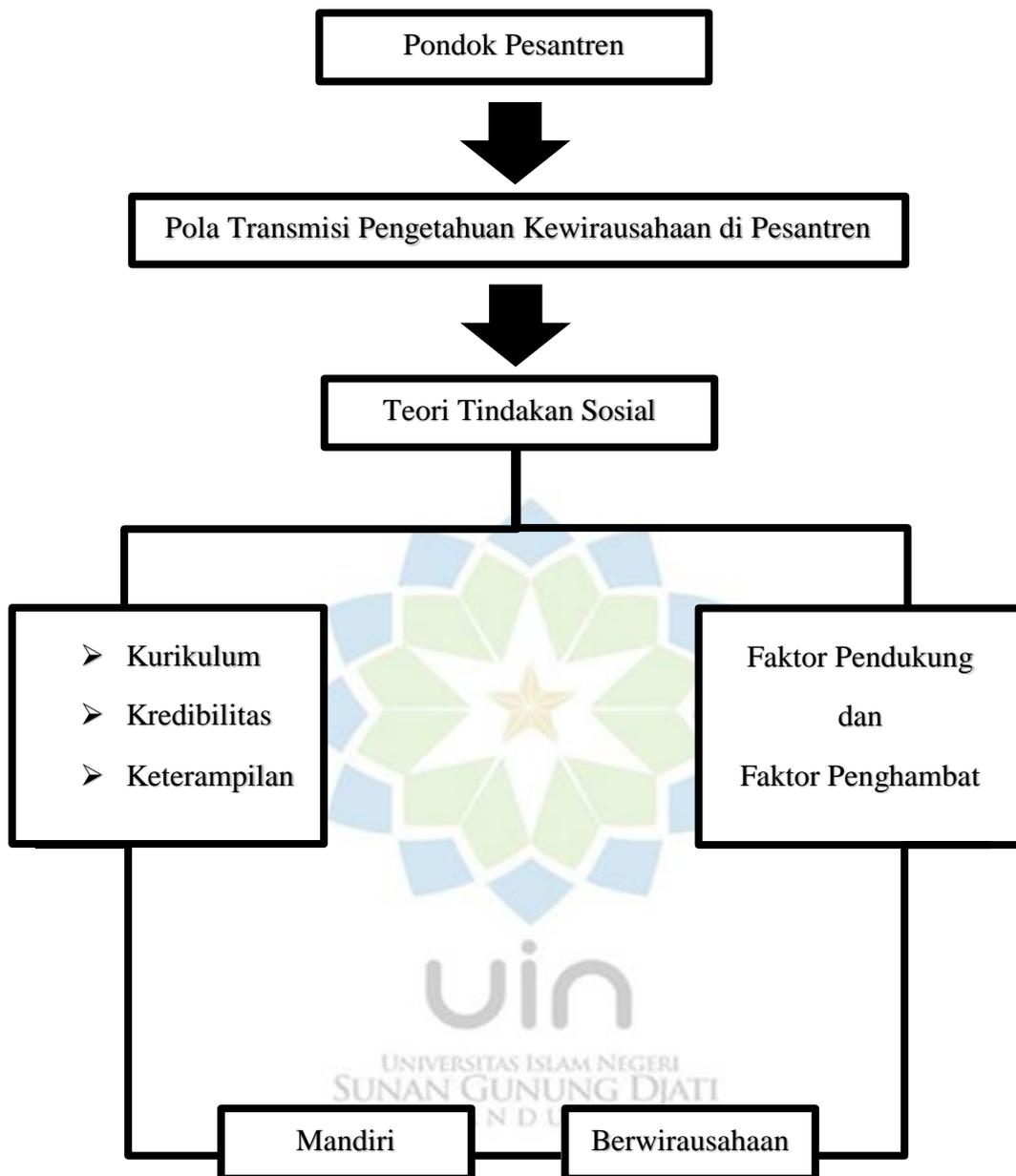
*Keempat* tindakan rasional instrumental, yaitu perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan. tindakan sosial ini Pesantren Universal mempunyai orientasi tujuan, yaitu: seperti melahirkan santri atau alumni yang mempunyai jiwa wirausaha untuk bisa lebih mandiri.

Dalam pelaksanaan pola transmisi pengetahuan kewirausahaan di Pesantren Mahasiswa Univesal ini, tidak luput dari yang namanya factor pendukung dan penghambat transmisi pengetahuan kewirausahaan, mau itu fac-

tor yang sifatnya internal maupun yang sifatnya eksternal. Seperti antusiasnya santri, dan adapun secara penghambat eksternal salah satunya kurang dukungan dari keluarga.

Berikut ini adalah skema dari Pola Transmisi Pengetahuan Kewirausahaan di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universal Al-Islami Bandung Pola yang dipake untuk Membentuk jiwa wirausaha santri Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung RT/RW 003/008).





Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran